

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil dengan bahan baku kimia yang diproses dengan suhu dan tekanan tinggi serta mesin-mesin yang berteknologi tinggi dengan metode yang modern, tentunya memiliki potensi bahaya yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap orang, harta benda perusahaan dan lingkungan. Dengan melihat potensi bahaya yang besar tersebut, peranan keselamatan kerja sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi angka kecelakaan kerja ataupun kejadian hampir celaka yang sering mempunyai intensitas yang lebih tinggi. Dengan maksud untuk memperkecil permasalahan negatif yang ada, maka berbagai upaya harus dilakukan agar tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat tercapai (Susanto, 2014).

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja tersebut menurut Undang-Undang Keselamatan Kerja No.01 tahun 1970 adalah: 1. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. 2. Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja. 3. Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Dengan adanya regulasi yang mengikat hukum pelaksanaan upaya keselamatan dan kesehatan kerja tersebut maka diharapkan dapat menjawab kebutuhan akan pemenuhan hak dasar tenaga kerja untuk mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan di tempat kerja. Dengan adanya penggunaan bahan – bahan dasar kimia yang tergolong dalam kategori bahan berbahaya dan beracun (B3) maka akan sangat mungkin timbul beberapa kondisi yang menciptakan permasalahan negatif berupa faktor bahaya yang berdampak pada derajat kesehatan para tenaga kerja dan mengurangi stabilitas kondisi lingkungan alam sekitar lokasi industri. Untuk mencegah adanya dampak

negatif dari penggunaan bahan yang tergolong dalam B3 tersebut maka perlu adanya sebuah upaya penjagaan hygiene dalam perusahaan dan penerapan jaminan derajat kesehatan para karyawan serta perlindungan terhadap lingkungan.

Kasus pembuangan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang dibuang ke lingkungan merupakan sumber pencemaran dan perusakan lingkungan. Intensitas atau perbandingan antara limbah bahan berbahaya yang ditimbulkan dengan unit hasil industri secara mencolok juga meningkat, terutama di daerah industrialisasi yang berkembang dengan cepat seperti negara-negara ASEAN dan China. Pelepasan bahan berbahaya pada tahun 1990-an di Indonesia, Filipina, dan Thailand diperkirakan telah meningkat menjadi sekitar 4,8 dan 10 kali lipat. Industri di Indonesia sendiri menghasilkan limbah berbahaya dan beracun diperkirakan lebih dari 85% industri di Pulau Jawa, 70% industri berlokasi di kawasan perkotaan dan sekitarnya (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Semarang) sangat berpotensi menghasilkan limbah berbahaya, yang diperkirakan akan meningkatkan kurang dari 200.000 ton pada tahun 1990 menjadi sekitar 1 juta ton pada tahun 2010 (Damanhuri, 2013).

Melihat banyaknya hasil limbah B3 di industri yang cukup besar dapat berdampak negatif bagi lingkungan sehingga untuk menghindari terjadinya dampak akibat limbah B3 diperlukan suatu sistem pengelolaan yang terintegrasi dan berkesinambungan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2001 tentang Pengolahan Bahan Berbahaya dan Beracun, menjelaskan bahwa Pengelolaan limbah B3 adalah rangkaian kegiatan yang dimulai dari reduksi, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan dan penimbunan B3. Pengolahan ini bertujuan untuk mencegah dan atau mengurangi risiko dampak B3 terhadap lingkungan hidup, kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya (Damanhuri, 2013).

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran umum tentang pengelolaan bahan kimia di unit *Quality Assurance* PT. ITS (Indonesia Toray Synthetics) Tangerang tahun 2017.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT. ITS (Indonesia Toray Synthetics) Tangerang tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran unit *Quality Assurance* PT. ITS (Indonesia Toray Synthetics) Tangerang tahun 2017.
3. Mengetahui gambaran input pengelolaan bahan kimia di unit *Quality Assurance* PT. ITS (Indonesia Toray Synthetics) Tangerang tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran proses pengelolaan bahan kimia di unit *Quality Assurance* PT. ITS (Indonesia Toray Synthetics) Tangerang tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran output pengelolaan bahan kimia di unit *Quality Assurance* PT. ITS (Indonesia Toray Synthetics) Tangerang tahun 2017.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mengetahui gambaran tentang pengelolaan bahan kimia ditempat kerja.
2. Mendapat wawasan baru dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat terkait pengelolaan bahan kimia.
3. Mendapat kesempatan dalam menyusun laporan magang sebagai tugas mahasiswa Kesehatan Masyarakat peminatan K3.

1.3.2 Bagi PT. Indonesia Toray Synthetics

1. Utamanya dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antara PT. Indonesia Toray Synthetics dengan pihak Universitas.
2. Dapat memberi asupan informasi yang berguna terkait pengelolaan bahan kimia.

1.3.3 Bagi Fakultas

1. Menjalani hubungan kerjasama yang baik antara Fakultas dengan PT. Indonesia Toray Synthetics.
2. Mendapat suatu eksperimen/penelitian baru yang berguna dalam kemajuan dan perkembangan ilmu K3.